



## Pembelajaran Filsafat di Perguruan Tinggi Islam: Telaah Metode dan Penilaian Mahasiswa di STAI Darussalam

Irfan Putra Ramadhan<sup>1</sup>, Ayu Maryani<sup>2\*</sup>, Syalwa Nurdzakia<sup>3</sup>, Wahyuni Hidayat<sup>4</sup>, Ilmi Siti Najmah<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Pendidikan Agama Islam, Institut Madani Nusantara, Indonesia

Email: [ayumaryani007@gmail.com](mailto:ayumaryani007@gmail.com)<sup>2</sup>, [syalwanurdzakia@gmail.com](mailto:syalwanurdzakia@gmail.com)<sup>3</sup>, [awahyuni060@gmail.com](mailto:awahyuni060@gmail.com)<sup>4</sup>, [ilmyalfauziyah10@gmail.com](mailto:ilmyalfauziyah10@gmail.com)<sup>5</sup>

\*Penulis Korespondensi: [ayumaryani007@gmail.com](mailto:ayumaryani007@gmail.com)

**Abstract.** This article aims to describe the teaching methods and practices of the Philosophy of Islamic Education course at STAI Darussalam. This research uses a qualitative descriptive approach with a field study method that focuses on the learning process, the competencies to be achieved, teaching methods, assignment formats, evaluation systems, and obstacles encountered during the course. Data were obtained through observation and information gathering related to the implementation of the Philosophy of Islamic Education course. The results show that the teaching of the Philosophy of Islamic Education at STAI Darussalam focuses on understanding the nature of Islamic education, developing students' critical thinking patterns, improving educational literacy, and linking philosophical studies to social and political realities. The lecture method remains the dominant method used by lecturers, with an emphasis on students' ability to define and explain basic philosophical concepts accurately as an indicator of understanding. Learning success is measured by changes in students' thinking, which becomes increasingly critical, reflective, and contextual in responding to educational issues and social justice issues.

**Keywords:** Critical Thinking; Educational Literacy; Islamic Religious Colleges; Learning Methods; Philosophy of Islamic Education.

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode dan praktik pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam di STAI Darussalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi lapangan yang menitikberatkan pada proses pembelajaran, kompetensi yang ingin dicapai, metode pengajaran, bentuk penugasan, sistem evaluasi, serta kendala yang dihadapi selama perkuliahan. Data diperoleh melalui observasi dan pengumpulan informasi terkait pelaksanaan pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam di STAI Darussalam berfokus pada pemahaman hakikat pendidikan Islam, pembentukan pola pikir kritis mahasiswa, peningkatan literasi pendidikan, serta upaya mengaitkan kajian filsafat dengan realitas sosial dan politik. Metode ceramah masih menjadi metode dominan yang digunakan dosen, disertai penekanan pada kemampuan mahasiswa dalam mendefinisikan dan menjelaskan konsep-konsep dasar filsafat secara tepat sebagai indikator pemahaman. Keberhasilan pembelajaran diukur dari perubahan cara berpikir mahasiswa yang semakin kritis, reflektif, dan kontekstual dalam merespons isu-isu pendidikan dan persoalan keadilan sosial.

**Kata kunci:** Berpikir Kritis; Filsafat Pendidikan Islam; Literasi Pendidikan; Metode Pembelajaran; Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

### 1. LATAR BELAKANG

.Secara historis, filsafat merupakan induk dari seluruh ilmu pengetahuan. Meskipun ilmu-ilmu berkembang secara terspesifikasi dan mandiri, tidak semua persoalan kehidupan dapat dijawab secara tuntas melalui pendekatan ilmiah yang bersifat empiris dan teknis. Oleh karena itu, filsafat tetap memiliki peran penting sebagai landasan berpikir yang mampu memberikan penjelasan yang mendasar dan kritis terhadap berbagai persoalan kehidupan (Mariyah et al. 2021). Dalam konteks pendidikan tinggi, filsafat berkontribusi dalam mengembangkan daya pikir kritis, logis, dan reflektif mahasiswa.

Di Perguruan Tinggi Islam, pembelajaran filsafat lebih difokuskan pada filsafat pendidikan, yang bertujuan membantu mahasiswa memahami hakikat pendidikan serta peran pendidik dalam membentuk kesadaran intelektual dan sosial. Pembelajaran ini juga dikaitkan dengan realitas sosial dan politik agar mahasiswa mampu mengembangkan pola pikir yang kritis terhadap persoalan ketidakadilan, khususnya di bidang pendidikan.

Filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan yang ber-dasarkan ajaran Islam, atau dengan kata lain yang menjadi ruhnya adalah ajaran Islam. Hal ini berarti, bahwa yang menjadi sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Selain itu filsafat pendidikan Islam juga mengadopsi sumber-sumber dari ajaran lain yang sejalan atau tidak bertentangan dengan ajaran Islam.(Abdi n.d.) Filsafat pendidikan berperan sebagai landasan penting dalam pengembangan ilmu, kebijakan, dan praktik pendidikan Melalui filsafat pendidikan, pendidik dan peneliti dapat memahami tujuan dan makna pendidikan, sehingga mampu mengembangkan pembelajaran secara lebih efektif. Filsafat pendidikan juga bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pendidik, memajukan pendidikan, serta membantu peserta didik memahami kompetensi yang perlu dikuasai selama proses pendidikan (Acmad Fathoni 2021).

Dalam praktiknya, pembelajaran filsafat menghadapi tantangan rendahnya literasi mahasiswa dan anggapan bahwa filsafat bersifat abstrak. Kondisi ini mendorong dosen di STAI Darussalam menggunakan metode ceramah sebagai metode utama pembelajaran agar konsep-konsep dasar dapat dipahami secara sistematis. Metode diskusi belum diterapkan secara optimal karena keterbatasan literasi dan kecenderungan penggunaan sumber instan tanpa pemahaman mendalam.

Proses penilaian mahasiswa dilakukan melalui ujian lisan dengan fokus pada kemampuan mahasiswa mendefinisikan dan menjelaskan konsep dasar filsafat pendidikan secara tepat. Penilaian ini digunakan untuk memastikan pemahaman konseptual mahasiswa serta menilai keberhasilan pembelajaran dalam membentuk cara berpikir kritis. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menelaah penerapan metode ceramah dan penilaian ujian lisan dalam pembelajaran filsafat pendidikan di STAI Darussalam.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji pembelajaran filsafat di Perguruan Tinggi Islam, khususnya di STAI Darussalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan dosen pengampu mata kuliah filsafat. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait tujuan

pembelajaran, metode yang digunakan dalam proses perkuliahan, bentuk interaksi dosen dan mahasiswa, serta sistem penilaian yang diterapkan dalam pembelajaran filsafat.

Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terbuka dengan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, sehingga memungkinkan informan memberikan penjelasan secara luas berdasarkan pengalaman mengajarnya. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan secara utuh praktik pembelajaran filsafat serta penilaian mahasiswa di STAI Darussalam.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Konsep dan Posisi Mata Kuliah Filsafat di Perguruan Tinggi Islam**

Secara etimologis, kata "filsafat" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "philosophia", yang terbentuk dari kata "philos" yang berarti cinta atau "philia" (persahabatan, ketertarikan terhadap) dan "sophos" yang merujuk kepada kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis (lorens 1996). Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai "philosophy". Filsafat dapat diartikan sebagai usaha untuk memahami secara mendalam atau memiliki cinta terhadap kebijaksanaan. Secara harfiah, filsafat mengandung makna cinta terhadap kebijaksanaan. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak pernah sepenuhnya memahami seluruh aspek yang termasuk dalam makna kebijaksanaan, melainkan terus berupaya untuk meraihnya. Filsafat adalah pengetahuan yang dimiliki oleh akal, yang menggali hingga ke akar-akar mendasar dari semua hal. Filsafat merenungi keseluruhan realitas, dengan perhatian khusus pada eksistensi dan tujuan manusia (lorens 1996).

Filsafat pendidikan Islam terbentuk dari perkataan filsafat, Pendidikan dan Islam. Penambahan kata Islam di akhir itu untuk membedakan filsafat pendidikan Islam dari pengertian filsafat pendidikan secara umum. Dengan demikian filsafat pendidikan Islam mempunyai pengertian secara khusus yang ada kaitannya dengan ajaran Islam. Dalam masyarakat islam pendidikan islam itu merupakan ajaran-ajaran berdasar pada wahyu, yang juga menjadi dasar dari pemikiran filsafat pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan falsafah pendidikan Islam yang berisi teori umum mengenai pendidikan Islam, dibina atas dasar konsep ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an dan hadis. Hal ini sejalan dengan berfikir falsafi, yakni mendasar, menyeluruh tentang kebenaran yang ditawarkan yaitu kebenaran tuhan yang mutlak (Khoirul Bariah Rambe, Ririn Indriani, and Wapiatul Khairiah 2023).

Mata kuliah filsafat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam struktur kurikulum, terutama sebagai wahana pembentukan cara

berpikir kritis, reflektif, dan integratif mahasiswa. Filsafat tidak ditempatkan sekadar sebagai mata kuliah pelengkap, melainkan sebagai fondasi intelektual yang memungkinkan mahasiswa memahami hakikat ilmu, pendidikan, dan realitas secara lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan Islam, filsafat berfungsi menjembatani antara dimensi normatif wahyu dan dinamika realitas sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, filsafat menjadi instrumen penting untuk menghindarkan mahasiswa dari cara berpikir dogmatis dan tekstual semata, serta mendorong lahirnya pemahaman keilmuan yang rasional dan kontekstual (NATA 2013)

Temuan wawancara menunjukkan bahwa posisi filsafat di STAI Darussalam secara tegas diarahkan pada filsafat pendidikan, bukan filsafat umum. Penekanan ini mencerminkan kesadaran institusional bahwa mahasiswa PTKI, khususnya di lingkungan Tarbiyah dan PAI, membutuhkan landasan berpikir filosofis yang langsung berkaitan dengan dunia pendidikan. Dosen pengampu menyatakan:

*“Di sini memang tidak diajarkan filsafat umum, tapi langsung filsafat pendidikan, supaya mahasiswa paham hakikat pendidikan itu sendiri.”*  
(Wawancara Dosen Filsafat STAI Darussalam)

Pernyataan ini menegaskan bahwa filsafat diposisikan sebagai ilmu dasar reflektif yang membantu mahasiswa memahami pendidikan bukan hanya sebagai praktik teknis, tetapi sebagai aktivitas bermakna yang sarat nilai, tujuan, dan tanggung jawab sosial. Dengan memahami hakikat pendidikan secara filosofis, mahasiswa diharapkan memiliki orientasi yang lebih matang dalam menjalani profesi kependidikan di masa depan.

Lebih jauh, tujuan pembelajaran filsafat di STAI Darussalam tidak berhenti pada penguasaan konsep-konsep filosofis, tetapi diarahkan pada pembentukan nalar kritis Islami, kemampuan analisis konseptual, dan kesadaran epistemologis mahasiswa. Filsafat pendidikan digunakan sebagai sarana untuk membangun kesadaran mahasiswa tentang bagaimana pengetahuan pendidikan dibentuk, dari mana sumbernya, serta bagaimana pengetahuan tersebut digunakan dalam praktik pendidikan Islam. Dalam wawancara, dosen pengampu menekankan pentingnya literasi sebagai kompetensi utama yang ingin dicapai:

*“Kompetensi yang diharapkan itu supaya mahasiswa mau membaca, mau mendalami literasi yang berkaitan dengan pendidikan.”*  
(Wawancara Dosen Filsafat STAI Darussalam)

Penekanan pada literasi ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan dipahami sebagai pintu masuk untuk membangun budaya akademik yang selama ini dinilai masih lemah. Hal ini sejalan dengan pandangan (tafsir 2014) yang menyatakan bahwa filsafat pendidikan berperan

penting dalam menumbuhkan kesadaran berpikir mahasiswa agar mampu memahami makna pendidikan secara mendalam, bukan sekadar menjalankan rutinitas pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan disiplin keislaman, filsafat pendidikan memiliki relevansi yang sangat kuat dengan bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), Ushuluddin, dan Tarbiyah. Pada konteks PAI dan Tarbiyah, filsafat membantu calon pendidik memahami pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, bukan hanya proses transfer pengetahuan agama. Sementara itu, dalam Ushuluddin, filsafat berfungsi sebagai alat analisis kritis terhadap persoalan-persoalan dasar tentang manusia, Tuhan, dan realitas. Integrasi filsafat dalam disiplin keislaman ini memungkinkan terjadinya dialog antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan tantangan sosial-politik kontemporer (Qomar 2012)

Relevansi tersebut juga tercermin dari pandangan dosen pengampu yang menekankan bahwa filsafat pendidikan memiliki peran penting dalam mengubah cara pandang mahasiswa terhadap profesi guru dan realitas sosial. Ia menyatakan:

*“Filsafat itu penting karena bisa membalikkan cara berpikir mahasiswa. Selama ini mereka mikir jadi guru itu gajinya kecil, padahal harus dilihat secara lebih kontekstual.”*  
(Wawancara Dosen Filsafat STAI Darussalam)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan diposisikan sebagai sarana kritik terhadap cara berpikir pragmatis dan sempit. Mahasiswa diarahkan untuk memahami profesi guru sebagai peran strategis dalam transformasi sosial, bukan semata-mata sebagai pekerjaan yang diukur dari aspek ekonomi. Dengan demikian, filsafat pendidikan berfungsi membangun kesadaran moral, sosial, dan politik mahasiswa sebagai calon pendidik Muslim.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat di STAI Darussalam lebih diposisikan sebagai pengantar berpikir kritis sekaligus kritik keilmuan, bukan sekadar mata kuliah teoritis. Filsafat digunakan untuk menumbuhkan keberanian mahasiswa dalam menyikapi realitas ketidakadilan sosial dan politik. Hal ini ditegaskan oleh dosen pengampu ketika menyatakan bahwa indikator keberhasilan mata kuliah filsafat bukan hanya penguasaan materi, tetapi perubahan cara berpikir mahasiswa:

*“Mata kuliah filsafat itu disebut berhasil ketika cara berpikir mahasiswa berubah, ketika mereka berani menyuarkan ketidakadilan.”*  
(Wawancara Dosen Filsafat STAI Darussalam)

Pandangan ini sejalan (Tilaar 2011b) yang menegaskan bahwa pendidikan yang tidak dilandasi refleksi filosofis berpotensi kehilangan daya kritis dan fungsi emansipatorisnya. Oleh karena itu, mata kuliah filsafat pendidikan di STAI Darussalam tidak hanya berperan sebagai

ilmu dasar, tetapi juga sebagai instrumen transformasi intelektual dan sosial mahasiswa dalam konteks pendidikan Islam.

Dengan demikian, mata kuliah filsafat pendidikan di STAI Darussalam tidak diposisikan semata-mata sebagai mata kuliah teoritis yang berorientasi pada penguasaan konsep-konsep abstrak, melainkan sebagai pengantar berpikir kritis dan sarana kritik keilmuan yang memiliki tujuan transformatif. Filsafat pendidikan diarahkan untuk membentuk kesadaran intelektual mahasiswa agar mampu memahami pendidikan secara mendasar, reflektif, dan kontekstual, sekaligus menumbuhkan keberanian moral dalam menyikapi realitas sosial dan politik yang dihadapi dunia pendidikan. Namun demikian, posisi filsafat yang strategis dan ideal tersebut tidak secara otomatis menjamin tercapainya tujuan pembelajaran apabila tidak didukung oleh proses pembelajaran yang tepat dan kontekstual. Efektivitas filsafat pendidikan sangat bergantung pada bagaimana dosen merancang, memilih, dan menerapkan metode pembelajaran di ruang kelas, serta bagaimana metode tersebut mampu menjawab kondisi faktual mahasiswa, seperti kemampuan literasi, kesiapan berpikir kritis, dan budaya akademik yang berkembang.

### **Metode Pembelajaran Filsafat yang Diterapkan di STAI Darussalam**

Berdasarkan data wawancara, pembelajaran filsafat di STAI Darussalam hingga saat ini masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah interaktif. Metode Ceramah ialah sebuah metode belajar dimana guru memberikan informasi berupa ilmu pengetahuan kepada peserta didik, di mana pada umumnya peserta didik mengikuti proses pembelajaran secara pasif. (Noza and Wandira n.d.) Dominasi metode ini menunjukkan adanya pertimbangan pedagogis yang bersifat kontekstual, yakni menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi objektif mahasiswa. Meskipun secara teoretis pembelajaran filsafat idealnya dilaksanakan melalui diskusi, dialog, dan perdebatan argumentatif, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki kesiapan literasi dan kemampuan berpikir kritis yang memadai untuk terlibat dalam diskusi filosofis secara mendalam. Kondisi tersebut diakui secara eksplisit oleh dosen pengampu mata kuliah filsafat, yang menyatakan bahwa penerapan diskusi tanpa fondasi literasi yang kuat justru berpotensi menjadikan pembelajaran tidak efektif dan kehilangan substansi filosofisnya. Hal ini diungkapkan oleh dosen pengampu:

*“Kalau langsung diskusi, mahasiswa belum siap. Banyak yang belum baca, bahkan ada yang hanya copas atau pakai ChatGPT tanpa memahami isinya.”*  
(Wawancara Dosen Filsafat STAI Darussalam)

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran filsafat bukan semata-mata pada kompleksitas materi, melainkan pada lemahnya budaya literasi dan

etika akademik mahasiswa. Dalam konteks ini, ceramah interaktif dipandang sebagai strategi awal yang relatif aman dan efektif untuk memastikan mahasiswa memperoleh pemahaman konseptual dasar secara utuh sebelum diarahkan pada bentuk pembelajaran yang lebih partisipatif. Ceramah tidak dimaknai sebagai metode satu arah yang pasif, melainkan sebagai sarana untuk menstrukturkan pemikiran mahasiswa, memperkenalkan istilah-istilah kunci filsafat pendidikan, serta memberikan kerangka konseptual yang dapat menjadi pijakan awal bagi proses berpikir kritis selanjutnya.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pedagogi filsafat dan realitas kemampuan mahasiswa. Ceramah dipandang sebagai strategi awal untuk membangun pemahaman konseptual dasar sebelum mahasiswa diarahkan pada diskusi dan refleksi kritis. Pendekatan bertahap ini sejalan dengan pandangan (sudjana 2010) bahwa metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks filsafat, pemaksaan metode diskusi tanpa didukung kemampuan membaca dan memahami teks justru berpotensi melahirkan verbalisme, yakni penggunaan istilah-istilah filsafat secara dangkal tanpa pemahaman substantif. Oleh karena itu, ceramah interaktif di STAI Darussalam berfungsi sebagai tahapan pedagogis untuk membangun fondasi kognitif mahasiswa sebelum diarahkan pada praktik refleksi dan dialog filosofis yang lebih mendalam.

Selain metode ceramah, dosen pengampu juga secara konsisten menerapkan penugasan bacaan literasi pada setiap pertemuan. Penugasan ini memiliki fungsi strategis dalam membangun kebiasaan membaca dan kemampuan memahami teks ilmiah, khususnya teks-teks filsafat pendidikan yang bersifat abstrak dan argumentatif. Dalam konteks pembelajaran filsafat, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca secara teknis, tetapi sebagai kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengaitkan gagasan-gagasan filosofis dengan konteks pendidikan dan realitas sosial. Hal ini menjadi penting karena filsafat pada hakikatnya merupakan disiplin keilmuan yang berbasis teks dan argumentasi rasional (Bakhtiar 2013)

Melalui penugasan bacaan literasi, dosen berupaya mendorong mahasiswa untuk tidak sekadar menerima pengetahuan secara pasif, tetapi mulai membangun keterampilan berpikir reflektif dan analitis. Meskipun dalam praktiknya penugasan ini masih menghadapi kendala, seperti kecenderungan mahasiswa melakukan penyalinan tanpa pemahaman, strategi tersebut menunjukkan adanya orientasi pedagogis jangka panjang untuk membentuk budaya akademik yang lebih kuat. Dengan demikian, metode pembelajaran filsafat di STAI Darussalam dapat dipahami sebagai pendekatan adaptif yang berupaya menjembatani kesenjangan antara

idealitas pedagogi filsafat dan realitas kemampuan mahasiswa, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan metode yang lebih dialogis pada tahap pembelajaran selanjutnya.

### **Proses Implementasi Pembelajaran di Kelas**

Dalam praktik pembelajaran, mata kuliah filsafat di STAI Darussalam diimplementasikan melalui tahapan pembelajaran yang relatif konvensional, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, dosen tidak hanya menyampaikan garis besar materi dan tujuan pembelajaran, tetapi juga berupaya membangun kesiapan mental dan intelektual mahasiswa terhadap materi yang akan dibahas. Tahap ini menjadi penting mengingat filsafat sering kali dipersepsikan sebagai mata kuliah yang “berat” dan abstrak, sehingga memerlukan orientasi awal agar mahasiswa tidak merasa terasing dari materi. Dosen biasanya mengaitkan topik filsafat dengan isu pendidikan atau realitas sosial yang dekat dengan pengalaman mahasiswa, sebagai upaya awal untuk membangun relevansi dan motivasi belajar.

Pada tahap inti pembelajaran, dosen cenderung mengambil peran dominan dengan menjelaskan konsep-konsep dasar filsafat pendidikan secara sistematis dan bertahap. Pendekatan ini dipilih karena materi filsafat menuntut pemahaman konseptual yang kuat dan tidak dapat disampaikan secara terburu-buru. Kompleksitas istilah, kerangka berpikir abstrak, serta latar belakang keilmuan mahasiswa yang heterogen menjadikan proses penyampaian materi harus dilakukan secara perlahan dan berulang. Kondisi ini diperkuat oleh pengakuan dosen pengampu yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu perkuliahan dan kemampuan literasi mahasiswa sering kali menjadi kendala utama dalam mencapai target materi yang telah direncanakan.

*“Tidak semua materi yang direncanakan bisa tersampaikan dalam satu pertemuan, karena mahasiswa harus dipandu pelan-pelan memahami konsepnya.”*  
(Wawancara Dosen Filsafat STAI Darussalam)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran filsafat di STAI Darussalam lebih menekankan pada kualitas pemahaman dibandingkan kuantitas materi. Dosen secara sadar memilih untuk mengurangi cakupan materi demi memastikan mahasiswa benar-benar memahami konsep dasar yang menjadi fondasi berpikir filosofis. Strategi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), di mana pemahaman mendalam terhadap konsep inti lebih diutamakan daripada sekadar penyampaian materi secara luas tetapi dangkal.

Dari sisi interaksi kelas, hubungan dosen dan mahasiswa masih cenderung bersifat satu arah, meskipun terdapat upaya untuk membangun dialog melalui pertanyaan-pertanyaan

reflektif. Dosen kerap mengajukan pertanyaan pemantik untuk merangsang mahasiswa berpikir, namun respons yang muncul masih terbatas dan belum berkembang menjadi dialog filosofis yang dinamis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran filsafat di STAI Darussalam masih berada pada fase penguatan fondasi berpikir, di mana mahasiswa sedang dalam proses membangun keberanian intelektual dan kebiasaan reflektif. Dalam perspektif pedagogik kritis, dialog sejati tidak dapat dipaksakan, melainkan harus tumbuh dari kesadaran dan kesiapan intelektual peserta didik (Freire 2008)

Freire menekankan bahwa dialog hanya mungkin terjadi apabila peserta didik tidak lagi berada pada posisi pasif, melainkan mampu memposisikan diri sebagai subjek yang berpikir dan mempertanyakan realitas. Oleh karena itu, keterbatasan dialog dalam pembelajaran filsafat di STAI Darussalam dapat dipahami sebagai bagian dari proses transisi pedagogis, dari pola pembelajaran transmisi pengetahuan menuju pembelajaran dialogis-kritis yang lebih ideal.

Selain proses pembelajaran di kelas, sistem penilaian juga menjadi bagian integral dari implementasi pembelajaran filsafat di STAI Darussalam. Penilaian dirancang untuk mengukur pemahaman konseptual mahasiswa secara autentik, dengan menekankan aspek penguasaan konsep dasar filsafat. Bentuk penilaian yang digunakan meliputi UTS dan UAS secara lisan, serta penugasan bacaan literasi. Penilaian lisan dipilih sebagai strategi pedagogis sekaligus etis, untuk menjaga integritas akademik dan meminimalkan praktik plagiarisme yang kerap terjadi dalam penugasan tertulis.

*“Saya menilai dari sejauh mana mahasiswa bisa mendefinisikan konsep dengan benar. Kalau konsep dasarnya saja belum paham, berarti belum memahami filsafat.”*  
(Wawancara Dosen Filsafat STAI Darussalam)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa penilaian dalam mata kuliah filsafat tidak diarahkan pada hafalan semata, melainkan pada kemampuan mahasiswa memahami dan menjelaskan konsep secara logis dan runtut. Kemampuan mendefinisikan konsep dipandang sebagai indikator awal penguasaan berpikir filosofis, karena definisi menuntut ketepatan, kejelasan makna, dan pemahaman esensial terhadap suatu gagasan. Meskipun pendekatan ini belum sepenuhnya mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills), strategi tersebut dinilai relevan untuk tahap awal pembelajaran filsafat (Arifin 2012) menegaskan bahwa sistem evaluasi harus selaras dengan tujuan pembelajaran dan tahap perkembangan intelektual peserta didik agar penilaian benar-benar mencerminkan capaian belajar yang diharapkan.

Dari perspektif mahasiswa, mata kuliah filsafat dipersepsikan sebagai mata kuliah yang menantang sekaligus menuntut keseriusan intelektual yang lebih tinggi dibandingkan mata

kuliah lainnya. Tuntutan membaca teks, berpikir abstrak, dan melakukan refleksi kritis menjadikan filsafat tidak mudah diikuti, khususnya bagi mahasiswa yang belum terbiasa dengan tradisi akademik kritis. Namun demikian, seiring berjalannya proses pembelajaran, mahasiswa mulai menyadari manfaat filsafat dalam membentuk cara berpikir yang lebih kritis, reflektif, dan peka terhadap persoalan sosial.

*“Filsafat itu berhasil kalau cara berpikir mahasiswa berubah, jadi lebih kritis dan peka terhadap ketidakadilan.”*

(Wawancara Dosen Filsafat STAI Darussalam)

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran filsafat tidak diukur semata-mata dari capaian nilai akademik, melainkan dari transformasi cara berpikir mahasiswa. Dalam konteks ini, filsafat mulai dipahami sebagai sarana refleksi diri dan kritik sosial, bukan sekadar mata kuliah teoritis yang terlepas dari realitas kehidupan. Pandangan ini sejalan dengan (Tilaar 2011a) yang menegaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan refleksi filosofis memiliki daya emansipatoris, yakni membebaskan peserta didik dari cara berpikir dogmatis dan membuka ruang kesadaran kritis terhadap ketidakadilan struktural dalam masyarakat.

### **Analisis Kritis dan Keterkaitan dengan Teori Pendidikan Filsafat**

Jika dianalisis melalui perspektif pedagogi kritis Paulo Freire, praktik pembelajaran filsafat di STAI Darussalam menunjukkan kecenderungan menuju pembentukan *critical consciousness* atau kesadaran kritis mahasiswa. Orientasi ini tampak dari indikator keberhasilan pembelajaran yang tidak semata-mata diukur melalui penguasaan materi atau capaian nilai akademik, melainkan melalui perubahan cara berpikir dan keberanian mahasiswa dalam menyikapi realitas sosial secara kritis. Pandangan ini sejalan dengan konsep Freire yang menempatkan pendidikan sebagai praksis pembebasan, yakni proses refleksi dan aksi (*reflection and action*) yang memungkinkan peserta didik memahami realitas sosial secara kritis dan bertindak untuk mengubahnya (Freire 2008) Pernyataan dosen pengampu yang menegaskan bahwa keberhasilan mata kuliah filsafat diukur dari keberanian mahasiswa menyuarakan ketidakadilan sosial memperkuat indikasi bahwa pembelajaran diarahkan pada tujuan emansipatoris, bukan sekadar transmisi pengetahuan.

*“Mata kuliah filsafat itu disebut berhasil ketika mahasiswa berani menyuarakan ketidakadilan.”*

(Wawancara Dosen Filsafat STAI Darussalam)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa filsafat diposisikan sebagai instrumen kritik sosial yang mampu membangkitkan kesadaran etis dan politik mahasiswa. Dalam konteks

pendidikan Islam, orientasi ini menjadi sangat relevan karena nilai keadilan (*al-'adl*), keberpihakan kepada kaum tertindas, dan tanggung jawab moral merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran filsafat di STAI Darussalam secara implisit berupaya mengintegrasikan nalar kritis modern dengan nilai-nilai normatif Islam, meskipun integrasi tersebut masih lebih tampak pada tujuan dan orientasi pembelajaran daripada pada strategi pedagogis yang digunakan.

Namun demikian, apabila dianalisis lebih lanjut, praktik pembelajaran yang dominan menggunakan metode ceramah menunjukkan adanya ketegangan antara tujuan pedagogi kritis dan realitas metodologis di kelas. Dalam kerangka Freire, metode ceramah yang bersifat satu arah sering kali dikritik karena berpotensi melanggengkan *banking concept of education*, di mana mahasiswa diposisikan sebagai wadah pasif penerima pengetahuan. Meskipun ceramah di STAI Darussalam dikemas secara interaktif dan bertujuan membangun fondasi konseptual, keterbatasan dialog filosofis menunjukkan bahwa proses menuju pendidikan yang sepenuhnya dialogis masih berada pada tahap awal. Hal ini menandakan bahwa kesadaran kritis mahasiswa belum sepenuhnya tumbuh secara struktural, melainkan masih sangat bergantung pada peran dosen sebagai aktor utama pembelajaran.

Selain Freire, temuan ini juga dapat dikaitkan dengan gagasan Matthew Lipman mengenai pendidikan filsafat sebagai sarana pengembangan berpikir kritis. Lipman menekankan pentingnya *community of inquiry*, yaitu ruang belajar dialogis di mana peserta didik secara aktif bertanya, berdiskusi, dan menguji argumen secara rasional. Dalam konteks STAI Darussalam, *community of inquiry* belum sepenuhnya terbentuk akibat rendahnya budaya literasi dan kebiasaan membaca mahasiswa. Keterbatasan ini berdampak langsung pada kualitas diskusi dan refleksi filosofis yang seharusnya menjadi inti pembelajaran filsafat. Dengan demikian, tantangan utama bukan terletak pada absennya kesadaran pedagogis dosen, melainkan pada kondisi kultural dan akademik mahasiswa yang belum mendukung pembelajaran filsafat secara ideal.

Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai tantangan integrasi antara akal (*'aql*), wahyu (*naql*), dan realitas empiris. Pendidikan Islam menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami wahyu dan realitas, namun akal tersebut harus dilatih secara sistematis melalui tradisi berpikir kritis dan reflektif. Rendahnya literasi mahasiswa menunjukkan bahwa fungsi akal belum sepenuhnya dioptimalkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran filsafat di STAI Darussalam sejatinya memiliki potensi strategis untuk memperkuat epistemologi pendidikan

Islam, asalkan didukung oleh strategi pedagogis yang secara bertahap membangun budaya literasi, keberanian intelektual, dan etos dialogis.

Lebih jauh, keterbatasan waktu perkuliahan dan beban kurikulum juga menjadi faktor struktural yang memengaruhi efektivitas pembelajaran filsafat. Materi filsafat yang kompleks dan abstrak membutuhkan ruang waktu yang cukup untuk eksplorasi konsep, diskusi, dan refleksi mendalam. Ketika waktu pembelajaran terbatas, dosen cenderung memprioritaskan penyampaian konsep dasar, sehingga ruang dialog dan praksis kritis menjadi tereduksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan pedagogi kritis tidak hanya menuntut perubahan metode mengajar, tetapi juga dukungan struktural dari kebijakan kurikulum dan manajemen akademik institusi.

Dengan demikian, secara kritis dapat disimpulkan bahwa pembelajaran filsafat di STAI Darussalam telah memiliki orientasi filosofis dan pedagogis yang sejalan dengan teori pendidikan kritis, khususnya dalam hal tujuan emansipatoris dan pembentukan kesadaran kritis mahasiswa. Namun, orientasi tersebut belum sepenuhnya teraktualisasi secara optimal dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Diperlukan strategi pedagogis bertahap yang lebih dialogis, penguatan budaya literasi, serta dukungan struktural institusional agar pembelajaran filsafat tidak hanya berhenti pada tataran ideal normatif, tetapi benar-benar menjadi praksis pendidikan yang transformatif dan membebaskan.

### **Implikasi Pembelajaran Filsafat bagi Pengembangan Pendidikan Islam**

Pembelajaran filsafat di STAI Darussalam memiliki implikasi strategis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam upaya membentuk lulusan yang tidak hanya memiliki kesalehan individual, tetapi juga kecakapan intelektual, kesadaran sosial, dan kemampuan berpikir kritis. Filsafat pendidikan berperan sebagai wahana reflektif yang memungkinkan mahasiswa memahami pendidikan Islam bukan sekadar sebagai aktivitas normatif atau ritualistik, melainkan sebagai proses pembebasan dan transformasi manusia. Dalam konteks ini, filsafat berkontribusi pada penguatan dimensi intelektual pendidikan Islam dengan mendorong mahasiswa untuk mempertanyakan asumsi, mengkritisi realitas sosial, serta mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan persoalan kemanusiaan kontemporer. Pandangan ini sejalan dengan (NATA 2013) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu melahirkan insan beriman yang sekaligus rasional, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial.

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran filsafat sangat ditentukan oleh kekuatan budaya literasi mahasiswa. Literasi bukan hanya kemampuan membaca teks, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan

merefleksikan gagasan secara kritis. Dosen pengampu menegaskan bahwa tanpa literasi yang memadai, pembelajaran filsafat akan kehilangan daya transformasinya:

*“Kalau literasi mahasiswa kuat, filsafat akan jauh lebih efektif.”*

(Wawancara Dosen Filsafat STAI Darussalam)

Pernyataan ini menegaskan bahwa pengembangan pendidikan Islam di perguruan tinggi tidak dapat dilepaskan dari agenda besar penguatan literasi akademik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tilaar 2011b) yang menyatakan bahwa pendidikan kritis hanya dapat tumbuh dalam ekosistem akademik yang menghargai tradisi membaca, berdialog, dan menulis secara reflektif. Oleh karena itu, pembelajaran filsafat di PTKI perlu didukung oleh kebijakan institusional yang mendorong literasi sebagai fondasi utama pembelajaran, seperti kewajiban membaca teks primer, diskusi berbasis bacaan, dan penugasan reflektif yang berkelanjutan.

Implikasi selanjutnya berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih filosofis dan integratif. Kurikulum tidak cukup hanya memuat materi normatif keagamaan, tetapi juga harus memberikan ruang bagi pengembangan nalar kritis dan kesadaran epistemologis mahasiswa. Filsafat pendidikan dapat menjadi mata kuliah penghubung (*bridging course*) yang mengintegrasikan antara wahyu, akal, dan realitas sosial. (tafsir 2014) menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai kerangka berpikir yang membantu pendidik memahami tujuan, metode, dan nilai pendidikan secara mendalam, sehingga praktik pendidikan tidak terjebak pada rutinitas teknis semata.

Dari sisi metode pembelajaran, implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya strategi pedagogis bertahap yang mengarah pada pembelajaran dialogis. Pada tahap awal, metode ceramah konseptual masih dapat digunakan untuk membangun fondasi berpikir mahasiswa. Namun, seiring meningkatnya literasi dan kesiapan intelektual mahasiswa, pembelajaran perlu diarahkan pada diskusi filosofis, refleksi kritis, dan analisis problem sosial-keagamaan. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan (Friere 2008) tentang pendidikan dialogis yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, dialog ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga bernilai etis dan spiritual.

Selain itu, implikasi penting lainnya terletak pada sistem evaluasi pembelajaran. Penilaian dalam mata kuliah filsafat tidak seharusnya hanya mengukur kemampuan menghafal konsep, tetapi juga kemampuan memahami, mengaitkan, dan mengkritisi gagasan secara argumentatif. Sistem evaluasi autentik seperti ujian lisan, esai reflektif, dan penilaian proses berpikir menjadi sangat relevan untuk menilai capaian pembelajaran filsafat (Arifin 2012)

menekankan bahwa evaluasi pembelajaran yang baik harus mampu mengukur proses dan hasil belajar secara holistik, termasuk aspek kognitif, afektif, dan reflektif.

Secara keseluruhan, pembelajaran filsafat di STAI Darussalam memberikan implikasi penting bagi arah pengembangan pendidikan Islam yang lebih kritis, humanis, dan kontekstual. Filsafat tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah akademik, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran intelektual dan sosial mahasiswa. Dengan penguatan literasi, pengembangan kurikulum yang integratif, penerapan metode dialogis secara bertahap, serta sistem evaluasi yang autentik, pembelajaran filsafat berpotensi menjadi fondasi penting dalam mencetak lulusan PTKI yang mampu berperan aktif sebagai pendidik Muslim yang reflektif, kritis, dan berkomitmen pada keadilan sosial.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran filsafat di STAI Darussalam diposisikan sebagai mata kuliah fundamental yang berperan strategis dalam membentuk cara berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual mahasiswa pendidikan Islam. Filsafat tidak dipahami semata-mata sebagai disiplin teoritis, melainkan sebagai sarana pembentukan kesadaran epistemologis dan keberanian intelektual dalam menyikapi realitas sosial, politik, dan pendidikan yang dihadapi mahasiswa sebagai calon pendidik.

Dari sisi metode pembelajaran, temuan lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran filsafat masih didominasi oleh metode ceramah interaktif. Pemilihan metode ini didasarkan pada kondisi objektif mahasiswa yang dinilai memiliki keterbatasan literasi dan belum sepenuhnya siap terlibat dalam diskusi filosofis yang mendalam. Meskipun secara teoretis dialog dan diskusi kritis merupakan pendekatan ideal dalam pembelajaran filsafat, strategi ceramah dipandang sebagai tahapan awal untuk membangun fondasi pemahaman konseptual mahasiswa sebelum diarahkan pada pola pembelajaran yang lebih dialogis dan partisipatif.

Proses implementasi pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa interaksi dosen dan mahasiswa masih cenderung satu arah, meskipun terdapat upaya menumbuhkan refleksi kritis melalui pertanyaan-pertanyaan konseptual. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu perkuliahan, rendahnya budaya literasi mahasiswa, serta kompleksitas materi filsafat yang bersifat abstrak. Namun demikian, pembelajaran filsafat tetap menunjukkan potensi transformatif, terutama dalam mendorong perubahan cara berpikir mahasiswa menuju sikap yang lebih kritis dan peka terhadap ketidakadilan sosial.

Sistem penilaian yang diterapkan dalam mata kuliah filsafat di STAI Darussalam menitikberatkan pada penguasaan konsep dasar melalui evaluasi lisan dan penugasan bacaan literasi. Pendekatan ini dipilih sebagai upaya menjaga integritas akademik dan memastikan bahwa mahasiswa benar-benar memahami konsep yang dipelajari. Meskipun belum sepenuhnya mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, sistem penilaian tersebut relevan dengan tahap perkembangan intelektual mahasiswa pada fase awal pembelajaran filsafat.

Secara keseluruhan, pembelajaran filsafat di STAI Darussalam telah menunjukkan orientasi emansipatoris yang sejalan dengan prinsip pedagogi kritis dan filsafat pendidikan Islam, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan struktural dan kultural. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi, pengembangan metode pembelajaran bertahap menuju dialog filosofis, serta penyempurnaan sistem evaluasi autentik menjadi prasyarat penting agar pembelajaran filsafat dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen pengembangan kualitas pendidikan Islam dan pembentukan lulusan yang kritis, reflektif, dan berkeadaban.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdi, M. I. (n.d.). *Materi dalam filsafat pendidikan Islam*.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Bakhtiar, A. (2013). *Filsafat ilmu*. Raja Grafindo Persada.
- Fathoni, A., & Muhibbin, A. (2021). *Filsafat pendidikan*. Muhammadiyah University Press.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan kaum tertindas*. LP3ES.
- Lorens, B. (1996). *Kamus filsafat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mariyah, S., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Filsafat dan sejarah perkembangan ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 242–246. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36413>
- Nata, A. (2013). *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. Rajawali Pers.
- Noza, A. P., & Wandira, R. A. (n.d.). *Pentingnya metode belajar dalam proses pembelajaran*.
- Qomar, M. (2012). *Filsafat pendidikan Islam: Arah baru pendidikan Islam*. Erlangga.
- Rambe, K. B., Indriani, R., & Khairiah, W. (2023). Hakikat metode pendidikan Islam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 107–128. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1677>
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Tafsir, A. (2014). *Filsafat pendidikan Islam*.
- Tilaar, H. A. R. (2011a). *Pedagogik kritis*. Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2011b). *Pedagogik kritis: Perkembangan substansi dan perkembangannya di Indonesia*. Rineka Cipta.